



Window of Public Health  
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph7202>

**HUBUNGAN STRES KERJA DAN BEBAN KERJA DENGAN GEJALA  
PSIKOSOMATIS PADA KARYAWAN PT. PUTRA DERMAWAN PRATAMA**

<sup>K</sup>Asti Aulia Agusting<sup>1</sup>, Andi Rezki Amelia<sup>2</sup>, Ikhram Hardi S<sup>3</sup>, Nasruddin Syam<sup>4</sup>, Septiyanti<sup>5</sup>

Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi<sup>(k)</sup> : [astiaulia357@gmail.com](mailto:astiaulia357@gmail.com)

[astiaulia357@gmail.com](mailto:astiaulia357@gmail.com)<sup>1</sup>, [kikiarizkiamelia@yahoo.co.id](mailto:kikiarizkiamelia@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [ikhram.hardi@umi.ac.id](mailto:ikhram.hardi@umi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nasruddinsyam@gmail.com](mailto:nasruddinsyam@gmail.com)<sup>4</sup>, [septiyanti.septiyanti@umi.ac.id](mailto:septiyanti.septiyanti@umi.ac.id)<sup>5</sup>

ABSTRAK

Gangguan psikosomatis merupakan keluhan secara fisik yang dialami oleh seseorang namun tanpa penyebab pasti, melainkan dari pikiran atau emosi. Menurut data WHO, di Inggris angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja mengalami stres akibat kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dan beban kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan area BBG pit PT. Putra Dermawan Pratama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Populasi dari penelitian ini berjumlah 55 orang pada karyawan PT. PDP area BBG pit, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres kerja dan beban kerja berhubungan dengan gejala psikosomatis pada karyawan area BBG Pit PT. PDP. Dari hasil penelitian ini penulis menyarankan untuk mengurangi gejala psikosomatis pihak perusahaan bisa rutin melakukan pengecekan kesehatan kepada karyawan.

Kata kunci : Stres kerja; beban kerja; gejala psikosomatis; karyawan.

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 6 Juli 2025

Received in revised form : 9 September 2025

Accepted : 4 Oktober 2025

Available online : 12 April 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

*ABSTRACT*

*Psychosomatic disorders are physical complaints experienced by an individual without a definite cause, but rather stem from thoughts or emotions. According to WHO data, in the UK, the incidence of work-related stress is 1,380 cases per 100,000 workers. The purpose of this study was to determine the relationships among work stress, workload, and psychosomatic symptoms among employees in the BBG pit area of PT. Putra Dermawan Pratama. This was a quantitative study with a cross-sectional design. The sampling technique used was total sampling. The study population consisted of 55 employees of PT. PDP in the BBG pit area. Data were obtained using a questionnaire. The analytical methods used were univariate and bivariate analysis using the chi-square test. While the findings suggest an association between work stress, workload, and psychosomatic symptoms, potential confounding factors such as individual health status or external stressors were not controlled for, which should be considered when interpreting the results. Based on these findings, the author recommends that companies conduct regular health checks for employees to understand better and address these factors.*

*Keywords: Work stress; workload; psychosomatic symptoms; employees.*

---

**PENDAHULUAN**

Gejala psikosomatis merupakan keluhan secara fisik yang dialami oleh seseorang namun tanpa penyebab pasti, melainkan dari pikiran atau emosi.<sup>1</sup> Orang yang menderita gejala psikosomatis seringkali mengalami keluhan fisik yang berulang seperti sakit maag, sakit kepala, migrain, tekanan darah tinggi, dan gatal-gatal. Menurut data WHO di Inggris angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja mengalami stres akibat kerja. Hasil laporan *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) dalam menyatakan bahwa stress yang di akibatkan saat bekerja adalah masalah yang saat ini umum terjadi di tempat kerja di Amerika.<sup>2</sup>

Menurut *Labour Force Survey* (LFS) menemukan ada 440.000 kasus stress kerja akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stress akibat kerja, dimana factor penyebab stress kerja tersebut berupa depresi atau kecemasan yang diakibatkan oleh tekanan pada saat bekerja, terlalu banyak tanggung jawab dan kurangnya dukungan manajerial. Kasus kecelakaan kerja di Indonesia meningkat pada tahun 2023 dengan catatan sejumlah 370.747 kasus. Di Provinsi Sulawesi Tenggara tercatat kecelakaan kerja sebanyak 2085 kasus di tahun 2019, meningkat menjadi 2.487 kasus di tahun 2021.<sup>3</sup>

Jumlah kasus stress kerja dan beban kerja ditambang nikel masih terbatas, namun beberapa penelitian menunjukkan prevalensi yang signifikan, misalnya, terdapat pekerja tambang tembaga dan nikel melaporkan bahwa sekitar 42,65% pekerja mengalami stress kerja, 93,5% pekerja mengalami beban kerja tinggi, dengan 92,35% diantaranya mengalami kelelahan yang beresiko yang dapat memicu gejala psikosomatis. Stress kerja dan beban kerja yang berlebihan dapat memicu gejala psikosomatis, dimana tekanan psikologis yang terus-menerus dialami seseorang berdampak pada kondisi fisiknya.<sup>4</sup>

Stres ditempat kerja menjadi masalah serius bagi kesehatan pekerja, stress tersebut berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan yang berujung pada kerugian finansial yang besar, dan dapat mengurangi produktivitas secara keseluruhan<sup>5</sup>. Pekerja yang mengalami stress dapat membuat produktivitas kerja menurun, yang akhirnya dapat merugikan perusahaan. Beban kerja adalah jumlah tugas atau tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh karyawan dalam jangka waktu tertentu. Bobot kerja mencakup berbagai aspek, seperti jumlah pekerjaan, kompleksitas tugas, tekanan waktu, serta sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan

pekerjaan tersebut. Stres menjadi salah satu faktor utama yang memicu munculnya penyakit psikosomatis. Selain itu, beban kerja yang berat dan tingkat kesulitan pekerjaan yang tinggi juga berkontribusi terhadap timbulnya gejala-gejala psikosomatis tersebut.<sup>6</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *cross-sectional*, Pendekatan *cross-sectional* merupakan salah satu desain penelitian observasional yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang variabel dependen dan independen dalam periode waktu yang sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara stres kerja dan gejala psikosomatis pada karyawan PT Putra Dermawan Pratama. Penelitian ini dilakukan ditambang nikel area BBG Pit PT. Putra Dermawan Pratama. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel Besar sampel penelitian ini yaitu 55 orang. ,dan Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Putra Dermawan Prataman Desa Sulaho mengenai Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Gejala Psikosomatis Pada Karyawan PT. Putra Dermawan Pratama Desa Sulaho, menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara variabel stres kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan area BBGpit PT. Putra dermawan Pratama Desa Sulaho.

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
<20 Tahun	5	9.1
20-29 Tahun	30	54.5
30-39 Tahun	14	25.5
40-49 Tahun	6	10.9
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 1. menunjukkan dari 55 karyawan terdapat 5 karyawan (9,1% ) yang berumur < 20 tahun, 30 karyawan (54,5%) yang berumur 20-29 tahun, 14 karyawan (25,5%) yang berumur 30-39 tahun, dan 6 karyawan(10.9% ) yang berumur 40-49 tahun.

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	49	89.1
Perempuan	6	10.9
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2 menunjukkan dari 55 karyawan terdapat 49 karyawan (89,1% ) yang berjenis kelamin laki-laki, dan 6 karyawan( 10,9%) yang berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
SMA/SMK	50	90.9
S1	5	9.1
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 3 menunjukkan dari 55 karyawan terdapat 50 karyawan (90,9% ) yang berjenis kelamin laki-laki, dan 5 karyawan( 9,1%) yang berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Gejala Psikosomatis

Gejala Psikosomatis	n	%
Ada gejala	18	32.7
Tidak ada gejala	37	67.3
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4 menunjukkan dari 35 karyawan, terdapat 18 karyawan (32.7%) yang memiliki gejala psikosomatis, dan 37 karyawan (67.3%) yang tidak mengalami gejala psikosomatis.

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja

Stres kerja	n	%
Berat	29	52.7
Ringan	26	47.3
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 5. menunjukkan dari 55 karyawan, terdapat 29 karyawan (52.7%) yang mengalami stres berat dan 26 karyawan (47.3%) yang mengalami stres ringan.

**Tabel 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja

Beban kerja	n	%
Berat	34	61.8
Ringan	21	38.2
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 6 menunjukkan dari 55 karyawan terdapat 34 karyawan (61.8%) yang mengalami beban berat dan 21 karyawan (38.2%) mengalami beban ringan.

### Analisis Bivariat

**Tabel 7.** Hubungan Stres Kerja Dengan Gejala Psikosomatis

Stres Kerja	Psikosomatis				Total		P Value
	Ada Gejala		Tidak Ada Gejala		n	%	
	n	%	n	%			
Stres berat	16	55.2	13	44.8	29	100.0	0.001
Stres ringan	2	7.2	24	92.3	26	100.0	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>32.7</b>	<b>37</b>	<b>73.3</b>	<b>55</b>	<b>100.1</b>	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 29 responden stres berat sebanyak 16 orang (55,2%) yang ada gejala psikosomatis, dan 13 orang (44.8%) yang tidak ada gejala psikosomatis. Sedangkan dari 26 responden stres

ringan sebanyak 2 Orang (7.7%) yang ada gejala psikosomatis, dan 24 orang (92.3%) yang tidak ada gejala psikosomatis

**Tabel 8.** Hubungan Stres Kerja Dengan Gejala Psikosomatis

Beban Kerja	Psikosomatis				Total		p value
	Ada gejala		Tidak ada gejala		N	%	
	n	%	n	%			
Beban berat	18	52.9	16	47.1	34	100.0	0.000
Beban ringan	0	7.2	21	100.0	21	100.0	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>32.7</b>	<b>37</b>	<b>67.3</b>	<b>55</b>	<b>100.1</b>	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 34 responden kategori beban berat sebanyak 18 orang (52,9%) yang mengalami gejala psikosomatis, dan 16 orang (47.1%) yang tidak mengalami gejala psikosomatis. Sedangkan dari 21 responden dengan kategori beban ringan sebanyak 21 Orang (100.0%) yang tidak mengalami gejala psikosomatis.

## PEMBAHASAN

Hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis melibatkan keterkaitan antara aspek psikologis dan fisik dalam merespon tekanan dan beban kerja.<sup>7</sup> Stres kerja merupakan kondisi keadaan yang menciptakan ketegangan dengan ketidak seimbangan fisik dan psikis, sehingga berpengaruh terhadap emosi dan cara berpikir seorang karyawan. Apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif pada karyawan dalam menyelesaikan tugasnya.<sup>8</sup>

Hasil dari penelitian dan pengolahan data yang tela disajikan, maka dalam pembahasan ini menjelaskan sesuai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan area BBG pit PT. Putra Dermawan Peratama Desa Sulaho. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi-square* maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. dimana karyawan yang mengalami stres kerja berat lebih rentan menunjukkan gejala psikosomatis dibanding karyawan yang stres kerjanya ringan.

Adanya hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis dikarenakan beberapa faktor, di antaranya adalah jarang nya karyawan memperoleh penghargaan yang sesuai atas kinerja baik yang telah mereka lakukan, karyawan juga tidak pernah memiliki kontrol penuh terhadap pekerjaannya, dan karyawan tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal, yang pada akhirnya dapat menimbulkan frustrasi serta berdampak pada kesehatan mental dan fisik.

Salah satu faktor adanya hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis yaitu adalah jarang nya karyawan memperoleh penghargaan yang sesuai atas kinerja baik yang telah mereka lakukan, Ketika usaha dan pencapaian tidak dihargai, karyawan dapat merasa diabaikan, tidak dihargai, dan kurang berarti dalam lingkungan kerja. Perasaan ini secara perlahan dapat memicu stres yang berkepanjangan, karena adanya ketidakseimbangan antara upaya yang dikeluarkan dengan pengakuan yang diterima. Stres yang tidak dikelola dengan baik inilah yang kemudian berpotensi berkembang menjadi gejala psikosomatis, seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau keluhan fisik lainnya yang tidak memiliki penyebab medis yang jelas.

Selain itu karyawan yang tidak pernah memiliki kontrol penuh terhadap pekerjaannya cenderung lebih rentan mengalami stres kerja, karena merasa tidak memiliki kendali atas tugas, waktu, dan cara mereka

menyelesaikan tanggung jawab. Ketidakmampuan dalam mengambil keputusan atau menentukan prioritas kerja dapat menimbulkan perasaan tertekan, tidak berdaya, dan terjebak dalam situasi yang monoton. Kondisi ini, jika berlangsung terus-menerus, akan memengaruhi kondisi psikologis karyawan dan berpotensi menimbulkan gangguan fisik berupa gejala psikosomatis, seperti kelelahan berlebihan, nyeri otot, atau gangguan pencernaan, meskipun tidak ditemukan penyebab medis yang jelas.

Adapun faktor lain yaitu Karyawan tidak pernah diberi kesempatan untuk menggunakan kemampuan dan bakatnya dalam bekerja. Hal ini cenderung membuat karyawan merasa tidak berkembang dan kehilangan makna dalam pekerjaannya. Ketika potensi diri tidak dimanfaatkan, individu bisa merasa bosan, tidak termotivasi, dan mengalami kejenuhan yang berdampak pada stres psikologis. Stres ini, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat memicu timbulnya gejala psikosomatis seperti sakit kepala, ketegangan otot, gangguan tidur, hingga keluhan fisik lainnya yang tidak disebabkan oleh kondisi medis tertentu, melainkan oleh tekanan mental yang terus-menerus.

Ketiga faktor tersebut dianggap menjadi penyebab terjadinya hubungan antara stres kerja dengan gejala psikosomatis karena berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, mayoritas responden memberikan jawaban terbanyak pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan merasakan langsung dampak negatif dari jarang menerima penghargaan atas kinerja, tidak memiliki kontrol penuh terhadap pekerjaannya, serta tidak diberi kesempatan untuk menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal.

Bahkan secara psikologis hal tersebut dapat menimbulkan stres berkepanjangan yang pada akhirnya memicu munculnya keluhan psikosomatis, seperti gangguan tidur, kelelahan fisik, nyeri kepala, dan keluhan lainnya yang tidak memiliki dasar medis yang jelas, melainkan berasal dari tekanan mental yang terus dirasakan dalam lingkungan kerja.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Mufidah (2021) di rumah sakit X, Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan stress kerja dengan gejala psikosomatis ( $p$  value= 0,003<0,05). Ada hubungan antara beban kerja dengan gejala psikosomatis ( $p$  value= 0,019<0,05). Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan gejala psikosomatis ( $p$  value= 1,000>0,05).<sup>9</sup>

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan ardhianti (2023) di pondok pesantren cendekia amanah, depok jawa barat. Dimana diperoleh hasil signifikansi sebesar ( $P=0.001 < 0.05$ ) maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara variabel kematangan, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan psikosomatis, begitupula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kecenderungan gejala psikosomatis.<sup>10</sup>

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan vijayanti (2022), di pondok pesantren. Dimana diperoleh hasil korelasi sebesar -0.343 bahwa kematangan emosi memiliki hubungan dengan arah negatif dengan kecenderungan psikosomatis. Artinya semakin tinggi. kematangan emosi pada remaja maka kecenderungan psikosomatis semakin rendah, begitupula sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada remaja maka kecenderungan psikosomatis semakin tinggi.<sup>11</sup>

Hubungan beban kerja dan gejala psikosomatis melibatkan keterkaitan antara fisik,mental,dan emosional yang dapat menjadi sumber stres bagi karyawan.<sup>12</sup> Beban kerja merupakan sekumpulan atau

sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi dalam waktu yang ditentukan.<sup>13</sup> Banyaknya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada seorang karyawan menyebabkan hasil yang dicapai menjadi kurang maksimal karena karyawan hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk menyelesaikan banyak tugas. Apabila hal ini sering terjadi, maka akan berdampak pada kinerja karyawan itu sendiri.<sup>14</sup>

Hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan, maka dalam pembahasan ini menjelaskan sesuai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan area BBG pit PT. Putra Dermawan Peratama Desa Sulaho. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi-square* maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan yang bekerja di bawah beban kerja berat lebih rentan terjadi gejala psikosomatis.

Adanya hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis dikarenakan pekerjaan karyawan menuntut kerja keras baik secara fisik maupun mental, pekerjaan yang dilakukan memerlukan tenaga fisik yang cukup berat, dan karyawan merasa memiliki beban pekerjaan yang banyak dan harus diselesaikan dalam waktu terbatas.

Salah satu fakto penyebab adanya hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis yaitu pekerjaan karyawan yang menuntut adanya kerja keras, baik secara mental, hal ini menyebabkan karyawan mengalami kelelahan yang berlebihan, tekanan psikologis, serta ketegangan fisik, yang dalam jangka panjang dapat memunculkan berbagai gejala psikosomatis seperti sakit kepala, nyeri otot, gangguan tidur, dan rasa cemas. Ketika beban kerja terlalu berat dan melebihi kapasitas individu, tubuh merespons melalui gejala-gejala fisik yang sebenarnya bersumber dari tekanan psikologis.

Selain itu, pekerjaan yang dilakukan memerlukan tenaga fisik yang cukup berat, hal ini menyebabkan kelelahan fisik yang intens, ketegangan otot, serta penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat memicu stres dan ketidaknyamanan psikologis. Ketika tubuh dipaksa bekerja melebihi batas kemampuan secara terus-menerus, maka akan muncul berbagai keluhan psikosomatis seperti nyeri tubuh, sakit kepala, hingga gangguan tidur, sebagai bentuk respons tubuh terhadap tekanan yang dialami.

Adapun faktor lainnya yaitu, karyawan merasa memiliki beban pekerjaan yang banyak dan harus diselesaikan dalam waktu terbatas. Hal ini menyebabkan karyawan cenderung mengalami tekanan mental yang tinggi, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menghubungkan beban kerja dengan gejala psikosomatis. Perasaan terbebani oleh tugas yang menumpuk dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan rasa cemas yang berlebihan. Tekanan ini, apabila berlangsung dalam jangka waktu lama, dapat memicu munculnya berbagai keluhan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, nyeri otot, dan kelelahan, yang merupakan gejala-gejala psikosomatis. Dengan demikian, persepsi terhadap banyaknya beban kerja turut berkontribusi terhadap kondisi kesehatan psikologis dan fisik karyawan.

Ketiga faktor tersebut dianggap sebagai penyebab adanya hubungan antara beban kerja dan gejala psikosomatis karena berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden memberikan jawaban yang menunjukkan pengalaman atau kondisi yang sesuai dengan faktor-faktor tersebut. Mayoritas responden menyatakan bahwa pekerjaan mereka menuntut kerja keras secara mental dan fisik, memerlukan aktivitas fisik

yang berat, serta merasa memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Tingginya frekuensi jawaban responden terhadap ketiga pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dominan dirasakan oleh karyawan, sehingga berperan besar dalam memunculkan tekanan fisik maupun psikologis yang kemudian menimbulkan gejala psikosomatis.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh putri (2020) menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh adalah 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,669. Artinya, semakin tinggi beban kerja yang diterima, maka semakin tinggi pula stres kerja yang dirasakan, dan sebaliknya, semakin rendah beban kerja yang diterima, maka stres kerja yang dirasakan juga akan semakin rendah.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh ulfah (2023) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar, dimana menunjukkan ada hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis ( $p \text{ value} = 0,003 > 0,05$ ). Yang Artinya semakin tinggi stres kerja maka semakin tinggi kecenderungan gangguan psikosomatis.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nirwanda (2023) di SMA Negeri III Banda Aceh. Dimana diperoleh nilai ( $P = 0,000 < 0,05$ ) hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dengan gangguan psikosomatis pada siswa SMA Negeri III Banda Ace. Artinya semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi kecenderungan gangguan psikosomatis.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Putra Dermawan Prataman Desa Sulaho mengenai Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Gejala Psikosomatis Pada Karyawan PT. Putra Dermawan Pratama Desa Sulaho. Maka didapatkan kesimpulan bahwa Ada hubungan signifikan antara variabel stres kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan Hal ini dapat dilihat dari nilai  $P\text{-value} = 0.001$  yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu stres kerja dengan gejala psikosomatis. Ada hubungan signifikan antara variabel beban kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan Hal ini dapat dilihat dari nilai  $P\text{-value} = 0.000$  yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu bebam kerja dengan gejala psikosomatis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rocky A, Nursiani NP, Fanggidae RPC. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan pada Kantor Rektorat Universitas Nusa Cendana Kupang. *J Manag.* 2021;7(2):225–46.
2. Inayatullah Kusuma B, Hikmat Ramdan A. Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit (Literature Riview). *J Sehat Masada.* 2023;17(1):116–26.
3. Vijayanti NPDH, Lestari SPP, Kartinawati KT. Hubungan Kematangan Emosi dengan Gangguan Psikosomatis pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa. *Aesculapius Med J.* 2022;1(2):7–12.
4. Putri Samri, Ikhrum Hardi, Haeruddin. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pekerja Bagian Produksi Di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar. *Wind Public Heal J.* 2023;4(3):462–71.
5. SP RA. Faktor-Faktor Penyebab Psikosomatis Pada Orang Dengan Kecenderungan Psikosomatis.

- Psikoborneo J Ilm Psikol. 2018;6(3):425–30.
6. Makkira M, Syakir M, Kurniawan S, Sani A, Ngandoh AM. Pengaruh Stres Kerja, Komunikasi Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep. *Amkop Manag Account Rev.* 2022;2(1):20–7.
  7. Pattiwael E, Tetelepta MM, Sahertian O. Pengaruh Stres Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Federal International Finance Group Cabang Kota Ambon. *J Adm Terap.* 2023;2(1):39–47.
  8. Muhammad M. Muhammad Muslim : “ Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Turnover Intention ... ” 427. *Manaj Bisnis.* 2021;24(3):426–35.
  9. Hartono W, Kusuma M. Pengaruh Beban Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Pada Pt.Sembilan Pilar Utama). *EKOMBIS Rev J Ilm Ekon dan Bisnis.* 2020;8(2):205–14.
  10. Ardhiyanti LP. Hubungan Kematangan Emosi dengan Gejala Psikosomatis pada Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren Cendekia Amanah, Depok, Jawa Barat. *Hamalatul Qur'an J Ilmu Ilmu Alqur'an [Internet].* 2023;4(2):139–47. Available from: <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/63>
  11. Fanira S, Rohmadani ZV. Psikosomatis Ditinjau Dari Self-Resilience yang Dimiliki Mahasiswa Semester Akhir di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *J Psychol Perspect.* 2021;3(1):35–9.
  12. Gunawan H. Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Bongaya J Res Manag.* 2020;1(2):56–61.
  13. Yuliadi I. HPA Aksis dan Gangguan Psikosomatik HPA Aksis and Psychosomatic disorder. *J Ilm Psikol Candrajiwa [Internet].* 2021;6(1):1–22. Available from: <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/>
  14. Firdaus V. Beban Kerja, Lingkungan Kerja Dan Turnover Intention Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan. *J Ecoment Glob.* 2023;8(1):1–9.
  15. Azizah N, Fairus Prihatin Idris, Andi Asrina. Hubungan Umur Dengan Stres Kerja Pada Pedagang New Makassar Mall Kota Makassar. *Wind Public Heal J.* 2023;4(2):595–602.
  16. Nurwahyuni Syahrir, Sitti Patimah, Ikhrum Hardi S. Hubungan Zat Gizi terhadap Stres Kerja pada Pekerja di PT. IKI (PERSERO) Makassar. *Wind Public Heal J.* 2021;2(2):221–9.
  17. Noer RM, Usnah A, Jannah IN, Millu NP, Randi P, Hairuna S, et al. Sosialisasi Kesehatan Gangguan Psikosomatis Menggunakan Media X Banner pada Lansia di Yayasan Panti Jompo Budi Sosial Batam. *Welf J Pengabd Masy [Internet].* 2023;1(2):314–9. Available from: <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/556>